

Peran Tradisi Sedekah Bumi dalam Perwujudan Civic Virtue di Wilayah Transmigrasi

Reza Adriantika Suntara¹ Muhamad Hijran² Tri Indrayati³

Universitas Bangka Belitung, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia^{1,2,3}

Email: rezaadriantika@ubb.ac.id¹ muhamad-hijran@ubb.ac.id² indrayati@ubb.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi Sedekah Bumi dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai civic virtue pada masyarakat transmigran di Desa Rias, Kabupaten Bangka Selatan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya dan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan sosial yang menanamkan nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Bumi menjadi instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan modal sosial warga transmigran. Nilai-nilai civic virtue tercermin dalam partisipasi kolektif, kerja sama lintas etnis, dan kepedulian terhadap lingkungan yang menjadi dasar bagi ketahanan sosial-ekologis masyarakat. Selain itu, tradisi ini berperan sebagai media pendidikan kewargaan berbasis kearifan lokal yang relevan dengan semangat pembangunan berkelanjutan. Meskipun modernisasi menghadirkan tantangan terhadap partisipasi generasi muda, masyarakat Desa Rias mampu beradaptasi melalui inovasi sosial dan penguatan budaya. Sedekah Bumi menjadi refleksi harmonis antara kebajikan kewargaan, kearifan lokal, dan keberlanjutan sosial di wilayah transmigrasi.

Kata Kunci: Civic Virtue, Sedekah Bumi, Transmigrasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman di era modern membawa berbagai kemudahan dalam menjalani aktivitas di kehidupan manusia, tetapi juga menimbulkan tantangan baru bagi manusia di belahan bumi, termasuk bagi masyarakat Indonesia. Salah satu tantangan bagi masyarakat Indonesia dalam era modern ialah menjaga nilai-nilai budaya lokal yang menjadi jati diri. Arus globalisasi serta kemajuan teknologi sering kali menjadikan masyarakat, khususnya generasi muda, mulai lupa akan akar budayanya sendiri. Padahal di balik setiap tradisi yang tumbuh di masyarakat tersimpan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep *civic virtue* atau kebijakan kewarganegaraan, yaitu sikap moral warga negara yang menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi serta berperan aktif dalam kehidupan sosial (Pradanna et al., 2021). *Civic virtue* tidak hanya menggambarkan perilaku patuh pada aturan, tetapi juga mencerminkan keterlibatan aktif, kesadaran emosional, dan kepedulian warga terhadap keberlanjutan komunitasnya (Tang et al., 2021). Pada penerapan *civic virtue* dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa tanggung jawab bersama di dengan masyarakat yang semakin majemuk dan dinamis. *Civic virtue* itu sendiri merupakan sikap yang tumbuh di masyarakat bercirikan tindakan kesukarelaan, altruis, dan peduli pada lingkungan sosial (Suntara et al., 2023).

Salah satu wujud nyata nilai *civic virtue* pada kehidupan masyarakat pedesaan adalah tradisi Sedekah Bumi, yang hingga kini tetap dijaga kelestariannya di berbagai daerah Indonesia, termasuk di Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi

Kepulauan Bangka Belitung. Wilayah berjuluk negeri serumpun sebalai ini merupakan provinsi kepulauan yang memiliki keberagaman etnis dan budaya serta memiliki potensi angka generasi muda yang cukup tinggi. Terdapat sekitar 34 persen penduduk Bangka Belitung merupakan anak-anak dan generasi muda, menandakan potensi besar dalam pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya. Pewarisan nilai-nilai sosial budaya ini menjadi upaya penting yang harus dilakukan untuk tetap menjaga keberlangsungan tradisi yang telah berkembang. Terdapat banyak tradisi di beberapa wilayah Bangka Belitung, salah satunya tradisi yang hidup di wilayah Desa Rias. Desa Rias sendiri dikenal sebagai wilayah transmigrasi yang berkembang sejak tahun 1980-an, dihuni oleh masyarakat asal Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal Bangka. Di tengah keberagaman ini, masyarakat Desa Rias tetap melestarikan tradisi Sedekah Bumi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen serta sarana mempererat hubungan sosial antar warga. Tradisi ini bukan sekedar ritual, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang menumbuhkan nilai gotong royong, solidaritas, dan toleransi nilai-nilai yang mencerminkan *civic virtue* dalam kehidupan nyata masyarakat multikultural Bangka Belitung.

Pada konteks sosial budaya masyarakat Desa Rias, tradisi Sedekah Bumi menjadi simbol kuat dari praktik kebersamaan yang berakar pada nilai-nilai *civic virtue* dan modal sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini mempertemukan warga dari berbagai latar belakang, baik etnis Jawa, Melayu, maupun Bangka dalam semangat gotong royong dan doa bersama sebagai wujud syukur atas hasil panen. Kekuatan komunitas pedesaan di Indonesia lahir dari *social capital* yang tumbuh melalui kegiatan bersama berbasis budaya dan spiritual, di mana kepercayaan (*trust*), norma sosial, dan solidaritas menjadi fondasi yang menjaga kohesi sosial (Sitorus et al., 2024). *Social trust* merupakan dasar pembentukan komunitas moral, rasa saling percaya menjadi perekat kehidupan sosial yang harmonis (Larsen, 2014). Kondisi tersebut tercermin di Desa Rias, di mana kerja sama lintas etnis dan agama dalam mengelola lahan serta merayakan tradisi adat memperkuat solidaritas dan mencegah fragmentasi sosial. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rias tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadi media pendidikan kewargaan yang alami mengajarkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Inilah bentuk nyata *civic virtue* yang hidup di tengah masyarakat, di mana nilai moral dan spiritual berpadu dalam tindakan sosial yang memperkuat jalinan antar warga.

Lebih jauh, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *social capital* memiliki kontribusi penting terhadap ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Modal sosial yang dibangun melalui kegiatan komunitas, seperti kerja sama pertanian, ritual budaya, dan gotong royong berperan besar dalam menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan warga, karena memperkuat jejaring saling bantu dan rasa kepemilikan terhadap sumber daya bersama (Nosratabadi et al., 2020). Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keberhasilan masyarakat desa dalam menjaga keberlanjutan hidup sangat bergantung pada kekuatan jaringan sosial dan nilai-nilai kolektif yang dijaga melalui tradisi lokal (Sitorus et al., 2024). Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rias menjadi ruang di mana nilai-nilai *civic virtue* seperti kepedulian, solidaritas, dan kebersamaan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui harmoni sosial yang dibangun dari kegiatan budaya dan gotong royong, masyarakat transmigran di Bangka Selatan tidak hanya berhasil beradaptasi secara ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kepribadian warga yang berkarakter dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berfokus untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan nilai-nilai

kewarganegaraan oleh para transmigran dalam membangun interaksi sosial serta menjaga harmoni lingkungan melalui praktik adat dan kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara utuh tanpa bermaksud melakukan generalisasi, melainkan memahami makna di balik tindakan sosial yang terjadi di lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk menelusuri praktik pengelolaan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan di Desa Rias, serta wawancara dengan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh informasi dari tokoh masyarakat dan individu yang relevan dengan konteks penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana digariskan oleh Miles dan Huberman dalam model analisis data kualitatif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan interpretatif, di mana peneliti berusaha memahami makna pengalaman manusia dalam konteks kehidupan sosialnya secara alamiah (Creswell, 2019). Metode kualitatif deskriptif juga relevan dengan uraian yang menjelaskan bahwa penelitian jenis ini bertujuan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa melakukan generalisasi, namun tetap melalui proses yang sistematis seperti reduksi, variasi, dan generalisasi dalam lingkup yang terbatas untuk menjamin keabsahan temuan (Sholikhah, 2016). Dengan demikian, kombinasi pendekatan konseptual Creswell dan landasan metodologis yang diuraikan oleh Sholikhah memperkuat posisi penelitian ini sebagai upaya ilmiah untuk menggambarkan fenomena sosial dengan kedalaman dan keutuhan makna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi Sedekah Bumi bagi Masyarakat di Wilayah Transmigrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi bagi masyarakat Desa Rias tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai sosial, spiritual, dan kewargaan yang hidup di tengah komunitas transmigran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tradisi ini menjadi ruang kolektif untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas lintas etnis antara warga transmigran asal Jawa dengan masyarakat lokal Bangka. Pelaksanaan Sedekah Bumi menjadi momentum penting yang sangat potensial untuk menyatukan semua warga, dari kelompok tani, perangkat desa, hingga anak-anak muda, di mana semua bekerja sama tanpa membedakan asal daerah atau latar belakang sosial. Pada konteks sosial, Sedekah Bumi berperan sebagai sarana membangun jembatan sosial yang memperkuat ikatan antar warga. Berdasarkan informasi dari tokoh adat sekitar, tradisi ini telah menjadi identitas budaya yang diwariskan turun-temurun dan berfungsi menjaga harmoni antar kelompok etnis. Kegiatan Sedekah Bumi biasa dilakukan di sawah secara terbuka, diikuti seluruh masyarakat, dan dimaknai sebagai tanda syukur sekaligus permohonan keselamatan bagi hasil bumi dan kesejahteraan bersama. Penelitian terhadap sebagian masyarakat transmigran juga menemukan adanya makna spiritual dan sosial yang mendalam dalam pelaksanaan Sedekah Bumi.

Aktivitas ini menjadi ajang berkumpul warga lintas suku Jawa, Sunda, Bugis, dan Palembang yang tidak hanya dilakukan untuk makan bersama, namun utamanya ialah untuk saling berbagi dan memanjatkan doa bersama agar sawah tetap subur dan penuh keberkahan. Praktik ini memperlihatkan nilai-nilai empati, gotong royong, dan solidaritas yang menjadi inti dari *civic virtue* dalam konteks kehidupan pedesaan. Kegiatan ini turut meredam nilai-nilai diskriminasi akan perbedaan yang ada, sehingga tidak tumbuhnya superioritas dan inferioritas yang berasal dari kondisi dan dampak pelaksanaan transmigrasi. Diskriminasi itu sendiri potensial untuk tumbuh pada lingkungan masyarakat yang heterogen (Andriyanto & Riyanto, 2025). Maka tradisi-tradisi yang mendorong kebersamaan masyarakat menjadi salah satu

katalis untuk meredam sikap diskriminasi tersebut. Temuan lapangan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa transmigrasi di Indonesia bukan sekadar kebijakan kependudukan, tetapi juga proyek rekayasa sosial yang menumbuhkan kohesi nasional melalui integrasi nilai-nilai sosial dan budaya (Simpson, 2021). Pada Desa Rias, proses ini terwujud melalui adaptasi tradisi Sedekah Bumi yang mempertemukan unsur budaya Jawa dan kearifan lokal Bangka dalam satu sistem sosial yang saling menopang. Selain berfungsi sebagai mekanisme sosial, Sedekah Bumi juga berperan sebagai instrumen pendidikan moral atau *social pedagogy* yang memperkuat pembelajaran lintas generasi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak-anak dan pemuda terlibat aktif dalam persiapan acara, mulai dari menghias lokasi, membantu orang tua, hingga mengikuti doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai wahana penanaman nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Pendidikan berbasis kearifan lokal efektif menumbuhkan karakter warga yang berkeadaban dan memiliki kesadaran kebangsaan (Zuriah et al., 2016).

Dimensi ekologis juga menjadi bagian penting dalam makna Sedekah Bumi. Tradisi ini senantiasa dikaitkan dengan kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Kegiatan Sedekah Bumi selalu dilaksanakan sebelum musim tanam sebagai bentuk penghormatan kepada bumi dan doa agar hasil panen melimpah. Pandangan ini selaras dengan konsep *social forestry* yang menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat pedesaan dibangun melalui relasi spiritual dan sosial yang harmonis dengan alam (Yahya et al., 2022). Pada kerangka *civic virtue*, nilai-nilai yang muncul dari praktik Sedekah Bumi ialah kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi kolektif yang mencerminkan karakter warga negara yang ideal (Arif, 2017). Tradisi ini membentuk *moral ecology* warga Desa Rias, di mana kepentingan individu dan kepentingan bersama melebur dalam satu tindakan sosial yang berlandaskan pada rasa syukur, solidaritas, dan kesadaran ekologis. Dengan demikian, Sedekah Bumi menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai kewargaan dapat tumbuh dari akar budaya lokal yang hidup dan dinamis di wilayah transmigrasi seperti Desa Rias, Bangka Selatan.

Perwujudan Civic Virtue melalui Tradisi Sedekah Bumi di Wilayah Transmigrasi

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai *civic virtue* yang tumbuh di wilayah transmigrasi seperti Desa Rias memperlihatkan hubungan erat antara kebajikan kewargaan, kesadaran ekologis, dan partisipasi sosial. Warga transmigran menampilkan bentuk tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan komunitasnya melalui praktik bersama dalam kegiatan seperti Sedekah Bumi, gotong royong pertanian, serta pengelolaan lahan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebajikan kewargaan tidak hanya dimaknai dalam konteks politik atau formal, tetapi juga dalam perilaku sosial sehari-hari yang mendukung keberlanjutan komunitas. Penelitian yang dilaksanakan di Desa Rias menemukan bahwa kegiatan gotong royong menjelang Sedekah Bumi menjadi simbol solidaritas sosial dan kebersamaan lintas etnis. Semua warga tanpa memandang asal-usul, turut serta dalam mempersiapkan acara, membersihkan lahan, menata hasil bumi, dan berdoa bersama. Hal ini mencerminkan bentuk partisipasi sosial sukarela yang merupakan ekspresi nyata dari *civic virtue*, di mana individu bertindak untuk kepentingan kolektif tanpa paksaan eksternal. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep *civic virtue* yang memiliki makna bahwa kemauan warga negara untuk menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, menghargai perbedaan, dan mengutamakan solidaritas sosial dalam masyarakat multikultural (Arif, 2017). Pada konteks Desa Rias, harmoni sosial antara transmigran asal Jawa, Bugis, dan masyarakat lokal Bangka terwujud melalui praktik budaya yang menekankan nilai empati, toleransi, dan kebersamaan.

Sedekah Bumi menjadi ajang mempererat hubungan sosial dan spiritual warga, kegiatan ini tidak hanya bersyukur atas panen, namun juga memperkuat persaudaraan antar warga agar desa tetap rukun. Realitas tersebut memperlihatkan adanya *civic disposition* atau disposisi kewargaan, yaitu kebiasaan berpikir dan bertindak yang menopang tatanan sosial yang berkeadaban (Quigley & Bahmueller, 1991). Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa partisipasi sosial masyarakat transmigran dipengaruhi oleh rasa keadilan dan keterbukaan dalam komunikasi sosial. Melalui hal ini persepsi keadilan organisasi dan komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap perilaku *civic virtue* dan *altruistic citizenship behavior* di tingkat komunitas (Chan & Kuok, 2021). Pada masyarakat yang adil dan komunikatif, individu terdorong untuk menunjukkan perilaku sukarela yang memperkuat kohesi sosial. Tumbuhnya sikap sukarela yang bermuara pada tanggung jawab sosial merupakan salah satu bagian dari dampak positif *civic virtue* yang terinternalisasi dalam diri individu masyarakat (Hijran & Suntara, 2025). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat Desa Rias memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dibuktikan dengan keyakinan masyarakat bahwa menjaga tanah adalah bentuk rasa syukur dan tanggung jawab. Keyakinan ini berkembang pada tatanan konsep bahwa bila alam rusak, rezeki juga hilang. Konsep dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat ini penting untuk terus dijaga guna tetap melestarikan relasi harmonis antara manusia dengan alam sebagai sumber kehidupan (Yahya et al., 2022).

Berdasarkan perspektif pembangunan wilayah, perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Rias ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan program transmigrasi tidak hanya diukur dari hasil ekonomi, tetapi juga dari kemampuan sosial masyarakat dalam membangun kolaborasi dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan (Adji et al., 2021). Masyarakat Desa Rias menunjukkan bahwa *civic virtue* menjadi fondasi moral dalam menghindari konflik sosial, menjaga keseimbangan ekologis, dan memperkuat ketahanan pangan berbasis gotong royong. Dengan demikian, *civic virtue* di Desa Rias bukanlah konsep abstrak, melainkan praktik sosial yang hidup. Nilai-nilai gotong royong, solidaritas lintas etnis, dan kepedulian terhadap lingkungan menunjukkan bahwa kebajikan kewargaan dapat tumbuh dari kearifan lokal dan budaya yang inklusif. Tradisi *Sedekah Bumi* menjadi wadah internalisasi nilai kewargaan yang mendukung harmoni sosial dan ketahanan ekologi masyarakat pedesaan di wilayah transmigrasi.

Tantangan dalam Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi di Era Modern

Keterpaduan antara *civic virtue*, kearifan lokal, dan ketahanan pangan di Desa Rias membentuk sistem sosial yang saling menopang. Warga transmigran tidak hanya menampilkan kebajikan kewargaan dalam bentuk sosial, tetapi juga dalam kegiatan ekonomi dan ekologis yang berkelanjutan. Nilai-nilai gotong royong, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab ekologis menjadi basis moral yang memperkuat ketahanan pangan komunitas. Tradisi *Sedekah Bumi* berperan sebagai sarana mempererat hubungan antar warga, mengedukasi generasi muda tentang harmoni dengan alam, serta menumbuhkan kesadaran terhadap keberlanjutan sumber daya alam. Berkembangnya kemajuan zaman yang didorong dengan digitalisasi menghadirkan dua sisi dampak yang signifikan dalam diri generasi muda, secara positif banyak hal kemudahan bagi generasi muda untuk menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya, namun pada sisi lain juga turut banyak hal negatif yang bisa saja tumbuh apabila tidak tersaring dengan baik (Suntara, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tantangan terbesar saat ini bukan pada hilangnya tradisi, tetapi pada menurunnya minat generasi muda untuk terlibat langsung dalam kegiatan seperti *Sedekah Bumi* atau gotong royong panen. Modernisasi dan arus digitalisasi menyebabkan sebagian anak muda lebih sibuk

dengan pekerjaan kota dan gawai, sehingga nilai kebersamaan berangsur melemah. Hal ini menunjukkan adanya dilema sosial, di satu sisi modernisasi membawa kemajuan ekonomi, namun di sisi lain berpotensi mengikis nilai kebajikan sosial yang telah menjadi fondasi kehidupan desa.

Fenomena ini menegaskan bahwa tindakan kolektif berbasis komunitas menjadi sesuatu yang perlu bagi masyarakat untuk tetap menjaga penguatan *civic virtue* di bidang lingkungan, hal ini berdampak signifikan untuk menumbuhkan kepedulian sosial-ekologis melalui kegiatan partisipatif (Prasetyo et al., 2016). Praktik pertanian komunitas di Desa Rias mencerminkan internalisasi kebajikan kewargaan yang menghubungkan aspek moral, ekologis, dan sosial. Dengan demikian, kegiatan pertanian berkelanjutan di desa ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga berperan sebagai pendidikan karakter ekologis bagi masyarakat transmigran. Berdasarkan konteks pembangunan pangan hasil panen di Desa Rias sering dibagi secara sukarela bagi warga yang kekurangan, praktik ini dianggap sebagai bentuk nyata dari nilai gotong royong dan keadilan sosial. Pandangan tersebut memperkuat konsep modal sosial dalam ketahanan pangan yang menyebutkan bahwa tingkat kepercayaan, solidaritas, dan jaringan kerja sama antar warga merupakan faktor utama dalam menjaga kestabilan sistem pangan lokal (Nosratabadi et al., 2020). Sedekah Bumi dan tradisi berbagi hasil panen di Desa Rias ini menjadi manifestasi dari nilai-nilai tersebut, menjadikan *civic virtue* sebagai elemen penting dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis komunitas.

Merujuk pada perspektif filsafat kewarganegaraan, hubungan antara *civic virtue* dan kepentingan pribadi tidak bersifat dikotomi, melainkan simbiotik. Duncan (1995) dalam *Civic Virtue and Self-Interest* menegaskan bahwa partisipasi warga negara yang bermoral justru merupakan bentuk tertinggi dari kepentingan diri yang tercerahkan (*enlightened self-love*), di mana kebahagiaan pribadi ditemukan melalui kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas. Prinsip ini tercermin dalam perilaku warga Desa Rias yang memaknai keterlibatan sosial dan kegiatan pertanian kolektif bukan sebagai beban, tetapi sebagai sumber makna dan kebanggaan. Sementara itu berdasarkan perspektif psikologis, *civic virtue* lahir melalui proses pendidikan emosi dan pengendalian diri (*education of desire*), di mana warga menemukan kepuasan pribadi dalam tindakan yang bermanfaat bagi publik (Burt, 2016). Pada konteks Desa Rias, hal ini tampak dalam keterlibatan emosional warga yang merasa bangga ketika tradisi Sedekah Bumi terlaksana dengan baik, karena menjadi simbol keberhasilan kolektif yang membangkitkan rasa memiliki terhadap desa. Selain itu integrasi nilai-nilai lokal memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk mendukung pengembangan kesadaran bernegara dan tanggung jawab sosial yang berakar pada budaya setempat (Syarif, 2019). Pada konteks ini, Sedekah Bumi dapat dipandang sebagai bentuk *community based citizenship education*, di mana nilai-nilai moral, spiritual, dan ekologis diajarkan secara informal kepada generasi muda melalui praktik sosial. Masyarakat Desa Rias saat ini tengah berusaha mengemas Sedekah Bumi dengan cara yang lebih kekinian, misalnya melalui media sosial dan kegiatan pameran hasil bumi agar generasi sekarang lebih tertarik. Upaya ini menggambarkan bentuk inovasi sosial yang mengadaptasi nilai tradisional ke dalam konteks modern tanpa kehilangan makna spiritual dan kebersamaan. Usaha-usaha seperti ini penting untuk dipraktikkan sebagai upaya menghadapi tantangan akan tidak terpeliharanya tradisi oleh generasi baru. Pada akhirnya, pelestarian Sedekah Bumi di era modern menghadapi tantangan berupa arus modernisasi, menurunnya partisipasi generasi muda, dan perubahan nilai-nilai sosial. Namun, melalui penguatan berbasis *civic virtue* dan integrasi pendidikan budaya lokal, masyarakat Desa Rias menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi. Tradisi ini tidak sekadar ritual keagamaan, melainkan ekosistem sosial yang menumbuhkan keadaban, kepedulian ekologis, dan ketahanan pangan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rias mencerminkan keterpaduan antara nilai-nilai civic virtue, kearifan lokal, dan ketahanan sosial-ekologis yang menjadi dasar kehidupan masyarakat transmigran. Melalui praktik gotong royong, saling berbagi hasil panen, dan kepedulian terhadap alam, masyarakat menampilkan kebajikan kewargaan yang hidup dalam tindakan nyata. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan solidaritas menjadi bagian integral dari struktur sosial yang menjaga harmoni antar warga dan memperkuat ketahanan pangan berbasis komunitas. Selain berfungsi sebagai ritual budaya, Sedekah Bumi juga menjadi sarana pendidikan kewargaan berbasis masyarakat yang efektif. Kegiatan ini menanamkan kesadaran ekologis dan rasa memiliki terhadap lingkungan melalui pengalaman langsung lintas generasi. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya melestarikan identitas budaya lokal, tetapi juga memperkuat karakter warga negara yang partisipatif, berkeadaban, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan menurunnya partisipasi generasi muda, masyarakat Desa Rias menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam mempertahankan nilai-nilai luhur melalui inovasi sosial dan kolaborasi lintas kelompok. Tradisi Sedekah Bumi membuktikan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak semata ditentukan oleh faktor ekonomi, melainkan juga oleh kekuatan moral dan spiritual masyarakat. Hal tersebut menjadikan civic virtue sebagai landasan kehidupan bersama, Desa Rias memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi model pembangunan sosial yang berkeadaban di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung yang telah memfasilitasi dan mendanai keseluruhan penelitian ini melalui skema hibah Peneliti Muda dengan Nomor Kontrak 2167K/UN50/M/PP/2025. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para narasumber dari Desa Rias yang telah berkenan membantu berjalannya proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. W. H., Yulianti, S., Tresnaningrum, S., & Norrista, E. G. (2021). Transmigration as a Strategy for Strengthening National Food Security. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 2(1), 84–105.
- Andriyanto, N., & Riyanto, A. (2025). Mengupayakan Hidup Relasi dan Damai sebagai Penyadaran Akan Persamaan Kodrat Manusia di Tengah Diskriminasi Keberagaman dalam Kehidupan Bersama. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 47–58.
- Arif, D. B. (2017). Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Civics and Social Studies*, 1(1), 1–12.
- Burt, S. (2016). *The Good Citizen 's Psyche : On the Psychology of Civic Virtue*. 23(1), 23–38.
- Chan, S. H. J., & Kuok, O. M. K. (2021). Antecedents of civic virtue and altruistic organizational citizenship behavior in Macau. *Society and Business Review*, 16(1), 113–133. <https://doi.org/10.1108/SBR-06-2020-0085>
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.
- Duncan, C. M., & Burt, S. (1995). Civic Virtue and Self-Interest. *American Political Science Review*, 89(1), 147–151. <https://doi.org/DOI: 10.2307/2083081>
- Hijran, M., & Suntara, R. A. (2025). Peran Becak Babel sebagai Komunitas Peduli Lingkungan dalam Pengembangan Nilai-nilai Civic Virtue Generasi Muda. *Academy of Education Journal*, 16(1 SE-Articles), 1–7. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2669>

- Larsen, C. A. (2014). Social Cohesion: Definition, Measurement and Developments. *Centre for Comparative Welfare Studies*, 1–45.
- Nosratabadi, S., Khazami, N., Abdallah, M. Ben, Lackner, Z., S. Band, S., Mosavi, A., & Mako, C. (2020). Social capital contributions to food security: a comprehensive literature review. *Foods*, 9(11), 1650.
- Pradanna, S. A., Safitri, S., Dewi, Y. P., Rahayu, S., & Adha, M. M. (2021). *Implementasi Nilai Civic Virtue Dalam Pelestarian Budaya Lokal Bagi Pemuda Indonesia Dalam Konteks Era Society 5.0*.
- Prasetyo, W. H., Budimansyah, D., & Roslidah, N. (2016). Urban farming as a civic virtue development in the environmental field. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(9), 3139–3146. <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.909a>
- Quigley, C. N., & Bahmueller, C. F. (1991). Civitas: A Framework for Civic Education. In *Center for Civic Education*. www.eric.ed.gov
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Simpson, B. (2021). Indonesian Transmigration and the Crisis of Development, 1968-1985. *Diplomatic History*, 45(2), 268–284. <https://doi.org/10.1093/dh/dhaa087>
- Sitorus, R., Zulkarnain, I., & Wahyuni, W. (2024). The ethnic diversity of farmer groups in environmental management of lowland rice farming in Rias Village, Toboali District, South Bangka Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1419(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1419/1/012064>
- Suntara, R. A. (2022). Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda melalui Komunitas Pegiat Sosial dan Pendidikan. *JIPIS*, 31(2), 97–106.
- Suntara, R. A., Asista, A., & Khadijah. (2023). Peran Komunitas Hopeeducation dalam Pengembangan Civic Virtue Generasi Muda Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(2), 181–187. <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i2.29725>
- Syarifa, S. (2019). Konsep Civic Virtue dan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. *Jour, May*, 1–4. https://www.researchgate.net/publication/333395809/Konsep_Civic_Virtue_dan_Pendidikan_Kewarganegaraan_di_Indonesia
- Tang, R., Kang, S. E., Lee, W. S., & Park, S. (2021). Influence of residents' perceptions of tourism development on their affective commitment, altruistic behavior, and civic virtue for community. *International Journal of Tourism Research*, 23(5), 781–791. <https://doi.org/10.1002/jtr.2441>
- Yahya, H., Mohd Amir, H., Lintangah, W., Mohd Hamdan, D. D., Mohd Fadzwi, F., & Thomas, G. J. (2022). A systematic review on linking community livelihood in social forestry with food security. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1053(1), 13–18. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1053/1/012018>
- Zuriah, N., Widodo, R., & Sunaryo, H. (2016). Model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan civic virtue sebuah rekayasa sosial. *Research Report*, 164–177.